

**PENERAPAN MODEL *SEARCH, SOLVE, CREATE, SHARE* (SSCS) PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA DI SMA**

Maulidya Rizqa Fatiya<sup>1)</sup>, Partaya<sup>1)</sup>, Nur Kusuma Dewi<sup>1)</sup>

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang  
Email: [maulidyarizqaf@gmail.com](mailto:maulidyarizqaf@gmail.com)

**APPLICATION OF *SEARCH, SOLVE, CREATE, SHARE* (SSCS) MODEL ON ENVIRONMENTAL CHANGE MATERIAL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOME AND ACTIVITY STUDENT IN SENIOR HIGH SCHOOL**

**ABSTRACT**

The quality of learning is determined through the learning process and student learning outcome. One of which problem based learning models is *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) by involving students to learn from real objects in the surrounding environment. This study aims to determine the application of SSCS learning model on environmental change material to improve students learning outcomes and activities. This research design used Nonequivalent Control Group Design. The population in this study is all students of class X MIA in Tegal state Senior High School 1. The sample consists of class X MIA 6 and class X MIA 7 which were determined by purposive sampling. Techniques of data collection use tests, observations, questionnaires and interviews. The results showed that the experimental class had higher in student learning outcomes and activities than the control class. The classical completeness for each learning outcome has fulfilled the indicator of learning success that is amounts  $\geq 75\%$  of the students number achieved completeness criteria of the minimum amounts  $\geq 75\%$ . The results of the N-Gain is classified as medium, test after learning in the experimental class increased amounts 0.69 and the control class amounts 0.60. The increase in the two treatment classes. The students gave responses very good criteria is amounts 93.93% and good is 6.06%. The teacher also gave positive responses to learnin. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of SSCS learning model on environmental change material can improve student learning outcome and activity in Senior High School.

Key words: learning outcomes, *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) models, student activity.

**ABSTRAK**

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran berbasis masalah salah satunya adalah *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) dengan melibatkan siswa untuk belajar

dari objek nyata di lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran SSCS pada materi perubahan lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Tegal. Sampel penelitian yaitu kelas X MIA 6 dan X MIA 7 yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil belajar dan aktivitas siswa yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Ketuntasan klasikal untuk hasil belajar serta aktivitas siswa semuanya mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yaitu sebesar  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa mendapatkan nilai  $\geq 75$ . Hasil uji *N-Gain* menunjukkan peningkatan dalam kriteria sedang yaitu kelas eksperimen sebesar 0,69 dan kelas kontrol sebesar 0,60. Tanggapan siswa dengan kriteria sangat baik sebesar 93,93% dan baik sebesar 6,06%. Guru juga memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model SSCS pada materi perubahan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa di SMA.

Kata kunci: hasil belajar, model *Search, Solve, Create, Share* (SSCS), aktivitas siswa.

## PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Pembelajaran dikatakan berkualitas dari segi proses apabila sebagian besar siswa terlibat secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya 75% siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berkualitas dari segi hasil apabila siswa dapat menunjukkan tingkat penguasaan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan terjadinya perubahan perilaku yang positif pada diri siswa.

Pembaharuan dalam peningkatan kualitas pendidikan diawali dari proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa (Masita, Mahanal, and Suwono 2016). Adanya paradigma pembelajaran pada kurikulum 2013 yang pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran pun dapat meningkat. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan tanda pembelajaran yang dilakukan berkualitas (Prahara, Wahyono, and Utomo 2016). Karakteristik ilmu Biologi adalah materi yang berkaitan dengan objek konkrit dan memerlukan kemampuan pemahaman konsep yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membuat siswa mudah dalam memahami konsep adalah membiasakan siswa berlatih belajar untuk memecahkan masalah melalui model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Kota Tegal diperoleh informasi bahwa hasil belajar ranah kognitif kelas X untuk materi perubahan lingkungan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 55 % siswa belum memenuhi KKM yaitu sebesar  $\geq 75$ . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran biologi dari segi hasil belum maksimal. Guru pun belum mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lapangan. Akibatnya hasil belajar belum maksimal dan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas siswa melalui kegiatan pemecahan masalah adalah model *Search, Solve, Create, Share* (SSCS). Model *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem solving* (Azizahwati 2008). Model ini dilaksanakan melalui empat tahap yaitu *search, solve, create, share*. Pembelajaran dengan menggunakan model *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SMA.

## **MATERIAL DAN METODE**

### ***Subjek Penelitian***

Subjek penelitian adalah satu kelas eksperimen yaitu X MIA 6 yang berjumlah 33 siswa, dan satu kelas kontrol yaitu X MIA 7 yang berjumlah 32 siswa.

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian meliputi tes, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

### ***Prosedur Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Tegal Jalan Menteri Supeno 15 Kota Tegal. Waktu penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimental Design* menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini siswa sebelum pembelajaran diberi *pretest* kemudian diberi perlakuan. Selanjutnya siswa diberikan *posttest* diakhir pertemuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan (Sugiyono, 2012).

Prosedur penelitian ini meliputi tahap tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian. Tahap persiapan meliputi observasi awal, mempersiapkan perangkat pembelajaran, serta melakukan uji coba soal. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian perlakuan pembelajaran dan pengambilan data penelitian. Tahap pelaporan meliputi pengumpulan dan pengolahan semua data hasil penelitian serta membuat pembahasan hingga kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran dengan menerapkan model SSCS dapat mencapai ketuntasan klasikal yaitu menunjukkan hasil  $\geq 75\%$  siswa mencapai nilai KKM  $\geq 75$ , serta terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

### ***Analisis dan Interpretasi Data***

Data primer meliputi data hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta aktivitas siswa yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data sekunder berupa tanggapan siswa yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan tanggapan guru secara deskriptif kualitatif terkait keterlaksanaan proses pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Belajar Ranah Kognitif**

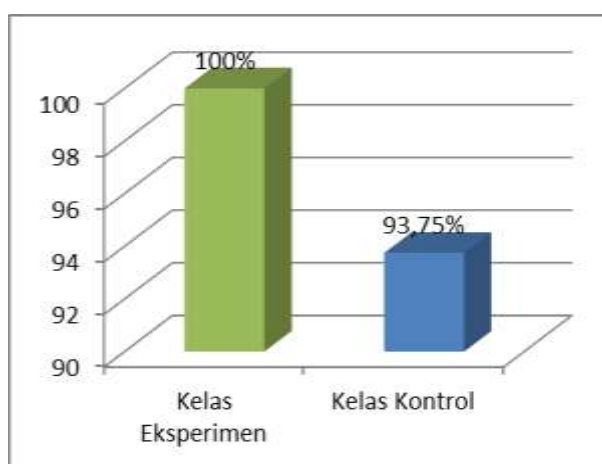
Hasil belajar ranah kognitif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan rata-rata sebesar 4,93%. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen sebesar 86,06 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 81,13. Hasil belajar ranah

kognitif yang diperoleh kemudian diuji t dengan menggunakan SPSS 16, diperoleh nilai signifikansi 0,006 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara dua kelas perlakuan. Data hasil belajar ranah kognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa

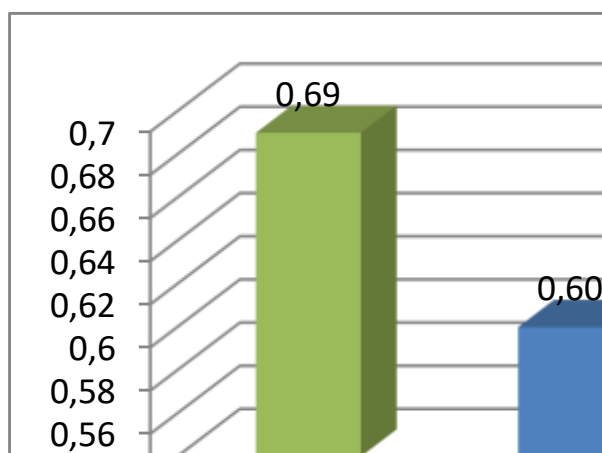
Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	67	97	67	93
Nilai Terendah	40	70	37	67
Rata-Rata Nilai	53,30	86,06	53,50	81,13
Ketuntasan Klasikal	100 %		93,75 %	

Ketuntasan klasikal hasil belajar ranah kognitif siswa pada kelas eksperimen memperoleh ketuntasan klasikal yang lebih tinggi sebesar 6,25% daripada kelas kontrol. Ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen sebesar 100% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 93,75%. Diagram persentase ketuntasan klasikal hasil belajar ranah kognitif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa

Peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa pada kedua kelas perlakuan berada pada kriteria sedang. Hasil hitung *N-gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,69 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 0,60. Hasil analisis *N-gain* disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan nilai *N-gain*

Berdasarkan data hasil belajar ranah kognitif baik ditinjau dari rata-rata nilai, ketuntasan klasikal, dan *N-gain* terlihat bahwa pembelajaran model SSCS lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen yang menggunakan model SSCS lebih tinggi dibandingkan rata-rata *N-gain* pada kelas kontrol (Johan, 2012). Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan model SSCS memberikan pengaruh baik daripada pembelajaran konvensional (Khoirifah, Saptaningrum, dan Saefan, 2013) . Tahap *Search* pada model SSCS akan melatih siswa untuk menggali pengetahuan awalnya secara mandiri tentang permasalahan yang sedang dibahas. Permasalahan yang dibahas akan melatih kreativitas berpikir siswa dan membuat pembelajaran menjadi bermakna (Utami, 2011). Tahap *Solve* akan melatih siswa menjawab beberapa pertanyaan yang telah disajikan. Kedua tahap tersebut akan melatih siswa untuk berfikir kritis, siswa mampu memperkirakan jawaban yang tepat dan benar. Kemampuan berfikir kritis akan merangsang pemahaman yang lebih mendalam pada kemampuan kognitif siswa. Terbukti dari hasil belajar ranah kognitif siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan siswa pada kelas kontrol.

### **Hasil Belajar Ranah Afektif**

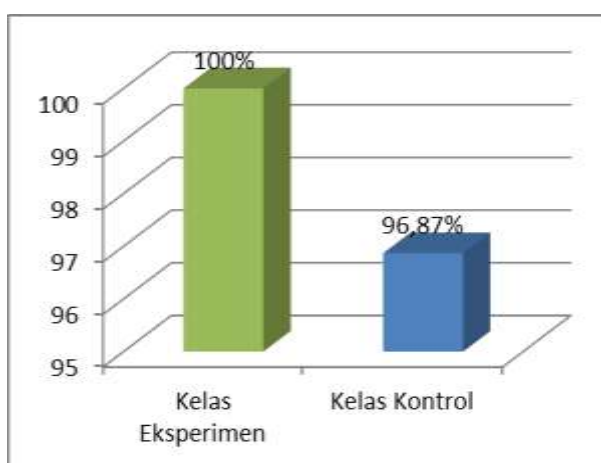
Hasil belajar ranah afektif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan rata-rata sebesar 3,43 %. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen sebesar 85,00 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 76,00. Hasil belajar ranah

afektif yang diperoleh kemudian diuji t dengan menggunakan program SPSS 16, diperoleh nilai signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif yang signifikan antara dua kelas perlakuan. Data hasil belajar ranah afektif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa

Kelas	$\Sigma$ Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal (%)
Kontrol	32	86	67	76,00	96,87
Eksperimen	33	91	77	85,00	100

Ketuntasan klasikal hasil belajar ranah afektif siswa pada kelas eksperimen memperoleh ketuntasan klasikal yang lebih tinggi sebesar 3,43% daripada kelas kontrol. Ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen sebesar 100% sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 96,87%. Diagram persentase ketuntasan klasikal hasil belajar ranah afektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa

Pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu dengan model SSCS telah memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Salah satunya pada tahap *create*. Pembelajaran yang membawa siswa ke kondisi lingkungan nyata akan dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan di sekitarnya. Penyebab siswa kurang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya disebabkan karena sumber belajar siswa hanya sebatas teks saja (Hadi dan Subhani, 2017)

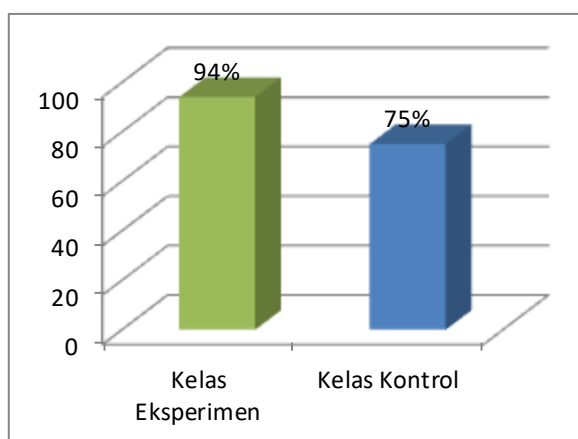
### Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ranah psikomotorik siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan rata-rata sebesar 7%. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen sebesar 89,00 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 82,00. Hasil belajar ranah psikomotorik yang diperoleh kemudian diuji t dengan menggunakan SPSS 16, diperoleh nilai signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah psikomotorik yang signifikan antara kedua kelas perlakuan. Data hasil belajar ranah psikomotorik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Siswa

Kelas	$\Sigma$ Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal (%)
Kontrol	32	93	67	82,00	75,00
Eksperimen	33	96	74	89,00	94,00

Ketuntasan klasikal hasil belajar ranah psikomotorik siswa pada kelas eksperimen memperoleh ketuntasan klasikal yang lebih tinggi sebesar 19% daripada kelas kontrol. Ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen sebesar 94,00% sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 75,00%. Diagram persentase ketuntasan klasikal hasil belajar ranah psikomotorik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Siswa

Pada tahap *create* siswa akan dilatih ketrampilannya dalam melakukan percobaan. Kemudian pada tahap *share* siswa juga akan dilatih keterampilannya dalam presentasi



menyampaikan hasil di kelas. Kegiatan tersebut masing-masing berpengaruh pada kemampuan psikomotorik siswa. Hasil belajar ranah psikomotorik akan meningkat apabila siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang melibatkan fisik dan mental melalui kegiatan percobaan atau diskusi akan memberikan pengalaman nyata bagi siswa dan keterampilan siswa pun akhirnya menjadi terasah karena benar-benar menghadapi obyek nyata, bukan lagi abstrak.

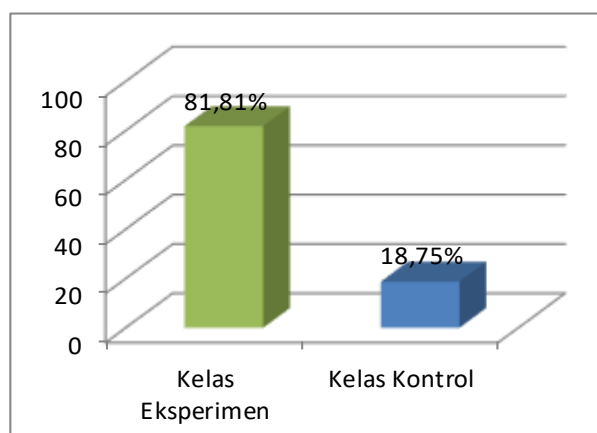
### **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan rata-rata sebesar 12%. Rata-rata nilai aktivitas pada kelas eksperimen sebesar 78,00 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 66,00. Hasil aktivitas siswa yang diperoleh kemudian diuji t dengan menggunakan program SPSS 16, diperoleh nilai signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas siswa yang signifikan antara dua kelas perlakuan. Data hasil aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Aktivitas Siswa

<b>Kelas</b>	<b><math>\Sigma</math> Siswa</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Ketuntasan Klasikal (%)</b>
Kontrol	32	77	57	66,00	18,75
Eksperimen	33	87	65	78,00	81,81

Ketuntasan klasikal aktivitas siswa pada kelas eksperimen memperoleh ketuntasan klasikal yang lebih tinggi sebesar 63,06% daripada kelas kontrol. Ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen sebesar 81,81% sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 18,75%. Diagram persentase ketuntasan klasikal aktivitas siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Ketuntasan Klasikal Aktivitas Siswa

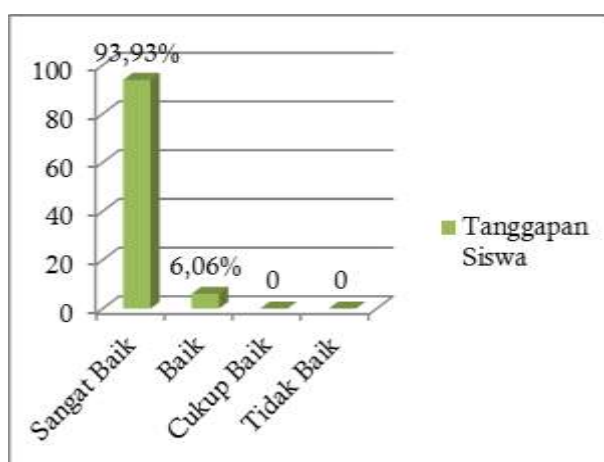
Berdasarkan data aktivitas siswa di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model SSCS lebih mampu untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan kriteria yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa tergolong aktif dibandingkan kelas yang tidak menerapkan model tersebut (Indrawati 2014). Aktivitas siswa pada kelas eksperimen jauh lebih baik karena didukung oleh setiap tahapan yang terdapat pada model SSCS. Tahap *Search* mendukung aktivitas melihat (*visual activity*) dan aktivitas mendengarkan (*listening activity*) siswa dengan memperhatikan dan mendengarkan guru ketika materi disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang tertarik terhadap suatu hal baru akan cenderung memberikan perhatian yang lebih (Slameto, 2010). Tahap kedua yaitu *Solve* yang akan mendukung aktivitas berbicara (*oral activity*) siswa. Siswa akan dilatih untuk memberikan hipotesis terhadap permasalahan. Adanya tahap kedua ini sangat mempengaruhi kegigihan siswa dalam mencari jawaban sementara untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan di LKS sehingga siswa di kelas eksperimen lebih aktif untuk mengajukan berbagai pertanyaan. Tahap ketiga yaitu *Create* yang akan mendukung aktivitas menulis (*writing activity*) siswa, setelah siswa selesai melakukan percobaan maka siswa akan menuliskan hasil percobaan sekaligus kesimpulan.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata akan membangun dasar pemahaman siswa terhadap suatu materi sehingga memudahkan siswa dalam menjawab berbagai pertanyaan untuk kemudian menuliskan hasilnya. Tahap keempat yaitu *Share* yang akan mendukung aktivitas emosional (*emotional activity*) sekaligus aktivitas

berbicara (*oral activity*) siswa. Pada tahap ini siswa akan maju di depan kelas untuk menyampaikan hasil. Semakin banyak siswa melakukan aktivitas selama proses pembelajaran maka akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Arikunto, 2009).

### **Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model SSCS**

Hasil analisis angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa penerapan model SSCS pada materi perubahan lingkungan mendapatkan tanggapan dengan kriteria sangat baik dan baik. Diagram tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model SSCS dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model SSCS

Berdasarkan data tanggapan siswa di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan sebesar 93,93% sangat baik dan 60,60% baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan dampak positif dari pembelajaran materi perubahan lingkungan dengan menggunakan model SSCS. Ketika perasaan seseorang positif maka seseorang tersebut cenderung akan menaruh perhatian dan terlibat aktif di dalamnya (Hollingswort dan Lewis, 2008).

### **Tanggapan Guru Terhadap Penerapan Model SSCS**

Analisis tanggapan guru terhadap keterlaksanaan penerapan pembelajaran model SSCS menghasilkan tanggapan positif. Menurut guru Biologi, secara keseluruhan model pembelajaran SSCS ini membuat aktivitas dan hasil belajar meningkat. Pembelajaran Antusias siswa yang luar biasa juga mempengaruhi aktivitas siswa. Semakin siswa aktif

dalam mengikuti pembelajaran maka akan terjadi peningkatan hasil belajar (Wibowo, Cari, dan Sarwanto, 2015). Pembelajaran materi perubahan lingkungan dengan menggunakan model SSCS juga telah berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model SSCS dapat berjalan dengan baik dan lancar (Syamsi dan Hariyadi, 2012).

Namun ada beberapa kendala yang dirasakan oleh guru yaitu masih sulitnya mengawasi siswa ketika melakukan pengamatan di luar ruang kelas secara bersamaan, maka diperlukan persiapan dan koordinasi dari masing-masing kelompok dan juga guru supaya kegiatan pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model SSCS dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran materi perubahan lingkungan di SMA Negeri 1 Kota Tegal . Ketuntasan klasikal untuk hasil belajar ranah kognitif, psikomotorik, afektif, dan aktivitas siswa dengan menggunakan model SSCS mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yaitu  $\geq 75\%$  siswa mencapai KKM  $\geq 75$ . Peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa termasuk dalam kategori sedang dengan peningkatan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizahwati. 2008. "Penguasaan Materi Kapita Selekta Fisika Sekolah II Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNRI Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, Share*." *Jurnal Geliga Sains* 2 (1): 17–19.
- Hadi, H. and Armin, Subani. 2017. "Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Dan Tanggap Bencana Pada Siswa Sekolah Melalui Program *Geography Partner Schools*." In *Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia*, 177–88.

- Hollingswort, P, and G Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Indrawati, N. 2014. “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* SSCS Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Paciran Lamongan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3 (3): 135–42. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/12943/16729>.
- Johan, H. 2012. “Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Merumuskan Dan Memilih Kriteria.” *Jurnal Exacta X* (2): 140–42.
- Khoirifah, S.; Ernawati, Saptaningrum. and Joko, Saefan. 2013. “Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Model Search , Solve , Create and Share ( SSCS ) Berbantuan Modul Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis.” In *Seminar Nasional 2nd Lontar Physics Forum*, 1–5.
- Masita, P. N.; Susriyati, Mahanal. and Hadi, Suwono. 2016. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi TASC Dipadu IMindmap.” *Jurnal Pendidikan* 1 (8): 1540–43.
- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prahara, R. S.; Hari, Wahyono. and Sugeng, H. Utomo. 2016. “Kualitas Pembelajaran Ekonomi Di SMAN Dan MAN Malang Raya” 1 (12): 2266–71.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, Nur, and Eko Hariyadi. 2012. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Strategi *Search, Solve, Create, Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 1 (2): 93–100.
- Utami, R. P. 2011. “Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create And Share* (SSCS ) Dan *Problem Based Instruction* ( PBI ) Terhadap Prestasi Belajar Dan Kreativitas Siswa.” *Bioedukasi* 4 (2): 57–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v4i2.3996>.
- Wibowo, B.; Cari and Sarwanto. 2015. “Pembelajaran Fisika Menggunakan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) Dan Model PQ4R (*Preview, Questions, Read, Reflek, Recite, and Review*) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Tingkat Berfikir Abstrak Siswa.” *Jurnal Inkuiri* 5 (3): 49–56.